

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK STRIP DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLYING SISWA

Dian Setiawan¹⁾, Hardi Prasetiawan²⁾
Universitas Ahmad Dahlan

dian1800001184@webmail.uad.ac.id, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan komik strip yang dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang dapat digunakan dalam tema bullying yang notabennya komik strip sapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan atau informasi dan komunikasi visual dari guru BK di sekolah kepada para siswa sehingga dapat menstimulus pikiran dan perasaan serta minatnya sehingga siswa mampu mengalami perubahan perilaku dan sikap kearah yang lebih baik. Metode penelitian ini merupakan penelitian *research and development* (RnD) yang dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Hasil penelitian ini akan menginformasikan implementasi pemanfaatan media komik strip sebagai media dalam layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku bullying bagi siswa.

Kata Kunci: Bullying, Komik strip, Bimbingan kelompok

1. Pendahuluan

Era globalisasi sekarang ini kemandirian dari berbagai bidang seperti bidang teknologi dan komunikasi dapat dikatakan sangat cepat. Kemajuan dan perubahan ini tentunya tak lepas dari dampak positif dan dampak negatifnya bagi manusia, sudah sepatutnya kita bisa selektif terhadap perkembangan zaman ini. Dampak negatif dari kemajuan teknologi ini contohnya ialah perubahan perilaku yang bertentangan dengan norma seperti kekerasan pada remaja.

Sumara, Humaedi & Santoso (2017) kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum dan pidana yang dilakukan oleh remaja. Remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering mengusik ketenangan orang lain. Salah satu faktor eksternal yang melatarbelakangi kenakalan remaja ini adalah tempat pendidikan. Tempat pendidikan dalam hal ini lebih spesifiknya adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja sering terjadi ketika anak berada disekolah

dan jam pelajaran kosong, bahkan tidak sedikit media yang meliput adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja sudah menjadi kasus yang serius. Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah ialah bullying. Dikutip dari laman resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tercatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, untuk bullying sendiri baik di lingkup pendidikan ataupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Angka ini tentunya bukan angka yang kecil dan perlu adanya penanggulangan terhadap perilaku bullying siswa

Sebenarnya sudah ada Permendikbud Nomor 82 Tahun 2-15 tentang pencegahan dan penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, namun masih perlu adanya upaya luar biasa dengan masifnya paparan kekerasan ini oleh pihak sekolah untuk menanganinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab kepada anak didiknya selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir juga harus memberikan rasa aman terhadap perilaku bullying ini.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dapat membantu siswa dalam upaya mencapai tujuan akademik yang diharapkan, oleh karena itu guru BK senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya. Untuk menanggulangi masalah bullying tersebut salah satu layanan yang dapat digunakan yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dapat diartikan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda 1978 (dalam Prayitno & Eman Amt. 2008) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa guna membantu mereka dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

Dapat kita pahami dari penjelasan sebelumnya mengenai bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi suatu proses berupa pemberian informasi yang dilakukan dalam ranah kelompok, guna menyusun rancangan ataupun rencana serta keputusan yang tepat kepada sekelompok siswa.

Layanan bimbingan kelompok sangat banyak sekali manfaatnya bagi siswa karena didalam bimbingan kelompok siswa secara sadar tidak sadar pasti akan melakukan interaksi dengan siswa-siswa lain di dalam kelompok, hal tersebut dapat membantu terpenuhinya kebutuhan psikologis siswa, seperti kebutuhan akan penyesuaian diri dan penerimaan oleh teman sebayanya serta kebutuhan untuk bertukar pikiran ataupun bertukar perasaan.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk menunjang terlaksanakannya layanan yang maksimal contohnya yaitu poster, video, komik dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan salah satu media BK yaitu media komik, komik biasanya dikemas dengan adegan-adegan lucu dan gambar-gambar yang menarik sehingga dapat membuat pembacanya tertarik untuk membaca. Dengan menggunakan media komik ini diharapkan siswa mampu menangkap materi dengan baik, karena penyampaian menggunakan komik ini tentunya membuat informasi yang diberikan lebih menarik karena disertai dengan gambar dan karakter yang lucu sehingga siswa tidak merasa bosan dan mudah dipahami dibandingkan hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku dengan tulisan yang banyak. Ismali (dalam Prasetiawan, 2018) mengemukakan berdasarkan jenisnya, komik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu komik strip (*comic strips*) dan komik buku (*comic books*). Komik strip (*comic strips*) atau strip merupakan komik bersambung yang dimuat dimuat pada surat kabar. Adapun komik buku (*comic books*) adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita, yang di Indonesia disebut komik atau buku komik. Dalam penelitian ini komik yang digunakan adalah jenis komik strip.

2. Kajian Literatur

a. Bullying

1) Pengertian Bullying

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby (dalam Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok

yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.

2) Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Menurut Ariesto (dalam Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017) faktor penyebab terjadinya bullying adalah :

a) Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain, bahkan dalam penelitian Yayasan Sejiwa (dalam Prasetiawan & Alhadi, 2018) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap bullying merupakan perilaku normal. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah

c) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak

melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

3) Jenis Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1) Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2) Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang

kasar, e - mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) **Bullying Relasional**

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) **Cyberbullying**

Cyberbullying ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- b) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
- d) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya
- f) “*Happy slapping*” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

b. Komik

1) **Pengertian Komik**

Secara umum komik dapat diartikan sebagai visualisasi dari pesan atau informasi yang dikemas dan dituangkan kedalam gambar berurutan didalam

bingkai yang disertai dengan balon-balon dialog atau kalimat penjelas, baik dalam bentuk dialog ataupun teks percakapan.

Menurut Danesi (2004), komik adalah narasi yang dibuat melalui beberapa gambar berderet yang disekat oleh garis-garis horizontal, strip atau kotak (panel), dan dilengkapi oleh teks verbal dari kiri ke kanan (runtut). Sementara itu Setiawan (2002) berpendapat bahwa pengertian komik secara umum adalah cerita bergambar yang biasanya terdapat dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk, pada umumnya cerita komik mudah dicerna dan lucu.

Trimo (dalam Rahmanto, Dwikurnaningsih & Setyorini, 2019) media komik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu komik strip (*comic strip*) dan buku komik (*comic book*). Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah, biasanya disambung ceritanya, sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku. Penelitian ini menggunakan bentuk komik strip.

Menurut Arjuna (2011), komik strip (strip comics) merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Biasanya komik strip terdiri dari tiga sampai enam panel atau sekitarnya. Penyajian dari isi cerita dapat juga berupa humor atau banyolan atau cerita yang serius dan juga menarik untuk disimak di setiap periodenya hingga ceritanya tamat.

2) Kelebihan dan Kelemahan Komik

Sebagai salah satu media visual media komik tentunya memiliki kelebihan tersendiri jika dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kelebihan media komik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Trimo (1997), dinyatakan :

- a) Komik menambah perbendaharaan kata-katanya
- b) Mempermudah anak didik menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak
- c) Dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain
- d) Seluruh jalan cerita komik pada menuju satu hal yakni kebaikan atau studi yang lain.

Namun media komik juga memiliki kelemahan, Menurut Trimo (1997) kelemahan media komik antara lain :

- a) Kemudahan orang membaca komik membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku yang tidak bergambar

- b) Ditinjau dari segi bahasa komik hanya menggunakan kata-kata kasar atau kalimat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan
 - c) Bentuk aksi-aksi yang menonjolkan kekerasan ataupun tingkah laku yang sinting
 - d) Banyak adegan-adegan percintaan yang menonjol.
- 3) Langkah dalam Pembuatan Komik
- Lusiana (Aisyah, 2010) menyebutkan langkah-langkah pembuatan komik secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut.
- a) Perumusan ide cerita dan pembentukan karakter, merupakan langkah pembuatan rangkaian cerita.
 - b) *Sketching* (pembuatan sketsa), yakni menuangkan ide cerita dalam media gambar.
 - c) *Inking* (penintaan), yakni pemberian tinta pada goresan pensil sketsa.
 - d) *Coloring* (pewarnaan), yakni pemberian warna komik yang dapat dilakukan baik hitam dan putih maupun dengan full color.
 - e) *Lettering*, yaitu pembuatan teks pada komik

3. Metode Penelitian

a. Rancangan Penelitian

Model penelitian dalam Pengembangan Media Komik Strip dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa di SMA Negeri 4 Yogyakarta menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengembangan atau *Research and Development* merupakan sebuah model penelitian yang digunakan guna menghasilkan suatu produk tertentu dan juga menguji keefektifan dan kemenarikan dari produk tersebut. Borg dan Gall (dalam Arifin, 2011:127) mengatakan penelitian dan pengembangan adalah strategi yang kuat untuk meningkatkan praktek. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk penelitian.

Menurut Borg dan Gall (1989), penelitian R & D dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah, yaitu:

- 1) *Research and Information collection* (penelitian dan pengumpulan data)

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

2) *Planning* (perencanaan)

Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan- kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3) *Develop Preliminary form of Product* (pengembangan draft produk awal)

Langkah ini meliputi penentuan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik), penentuan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

4) *Preliminary Field Testing* (uji coba lapangan awal)

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas, yaitu melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk, yang bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat. *Preliminary field testing* merupakan uji coba lapangan permulaan untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi, kuesioner kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai pedoman merevisi produk awal

5) *Main Product Revision* (revisi hasil uji coba)

Melakukan revisi tahap pertama dengan perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk awal. Revisi dilakukan berdasarkan saran-saran dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal

6) *Main Field Testing* (uji lapangan produk utama)

Melakukan uji coba produk dalam skala yang lebih luas. Uji coba lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner dan analisis. Hasil analisis uji coba lapangan digunakan sebagai pedoman untuk merevisi produk pada tahap selanjutnya.

7) *Operational Product Revision* (revisi produk)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Jadi perbaikan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama.

8) *Operational Field Testing* (uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan)

Langkah ini sebaiknya dilakukan dengan skala besar, meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk. Hasil uji lapangan berupa model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi

9) *Final Product Revision* (revisi produk final)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan

10) *Disemination and Implementasi* (Desiminasi dan implementasi)

Desiminasi dan implementasi, yaitu melaporkan produk pada forum-forum profesional di dalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk untuk didistribusikan secara komersial maupun *free* untuk dimanfaatkan oleh public.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kelompok atau individu yang menjadi objek penelitian. Jika subjek kurang dari 100, sampel dapat diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25%. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan dengan teknik random sampling untuk menentukan kelas mana yang akan dijadikan objek penelitian

c. Alat Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif. Penggunaan data kuantitatif dilakukan pada saat analisis kebutuhan awal dengan menggunakan kuesioner, selain itu juga penggunaan angket

untuk validitas para ahli sedangkan penggunaan data kualitatif dilakukan pada tahap uji coba lapangan dengan wawancara untuk mendapatkan data guna melakukan revisi terhadap media nantinya. Dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian Taufik Agung Pranowo, DYP Sugiharto, Anwar Sutoyo (2014) dengan judul “Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling Melalui Komik Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media komik berhasil dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa SD yang dilihat dari nilai pre test dan post test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas rendah di MI Ma’arif Grabag menunjukkan angka $0,003 < 0,05$ dan ada perbedaan. Sedangkan untuk siswa kelas tinggi menunjukkan angka $0,002 < 0,05$ dan ada perbedaan.
- 2) Penelitian Rifki Azhari (2018) dengan judul “Pengembangan Media Komik Sebagai Sarana Pengenalan Karir Siswa Kelas Iv Sdn 1 Babatan Surabaya”. Berdasarkan penelitian tersebut hasil dari uji validasi ahli media yang dilakukan peneliti menghasilkan presentasi sebesar 85.1%, sehingga dikatakan sangat layak dan tidak perlu direvisi, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan media komik sudah dapat dinilai sebagai alat bantu untuk mengenalkan karir pada siswa kelas IV SDN 1 Babatan Surabaya. Alasannya yaitu komik pengenalan karir berisi tentang kehidupan sehari – hari dalam dunia karir, sehingga dapat dengan mudah dikenali dan dipahami oleh siswa usia sekolah dasar.
- 3) Penelitian Panji Rahmanto, Yari Dwikurnaningsih, Setyorini (2019) yang berjudul “Pengembangan Media Komik Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Vii”. Berdasarkan hasil uji ahli yang dilakukan kepada 2 ahli dalam bidang gambar dan ahli dalam bidang BK, serta uji ahli yang dilakukan kepada 2 ahli konselor sekolah, komik bullying memenuhi kriteria ideal dari segi kelayakan, kegunaan dan ketepatan. Maka produk komik bullying yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan sebagai media dalam layanan bidang pribadi dan sosial, serta komik juga dapat digunakan

sebagai media dalam konseling individu dengan teknik biblioterapi. Saran untuk peneliti diharapkan adanya penelitian lebih lanjut sehingga dapat mencegah dan menghindarkan siswa melakukan tindakan atau perilaku bullying.

- 4) Penelitian Meithy Intan Rukia Luawo, Inggit Trio Nugroho (2018) dengan judul “Media Komik Untuk Mengembangkan Pemahaman Kemandirian Emosional Siswa Kelas Xi Sma Negeri 111 Jakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat validasi media mencapai 77,5% yang berarti sangat baik, tingkat validasi konten mencapai 75% yang berarti baik, hasil uji coba peserta didik mengenai media komik yang mencapai 89% yang berarti sangat baik dan hasil uji kinerja peserta didik mengenai pemahaman kemandirian emosional mencapai 81%. Kemudian, penelitian tersebut memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah media penyampaian memenuhi kaidah individualisasi sasaran pembelajaran, media memiliki minat yang besar pada peserta didik dan mudah digunakan untuk peserta didik

5. Pembahasan

Bullying merupakan salah satu tindak kenakalan remaja yang jumlah laporannya semakin meningkat tiap tahunnya terutama pada lingkup sekolah, hal ini tentunya sangat meresahkan bagi para siswa yang ingin serius belajar tetapi malah mendapatkan gangguan, guru BK selaku guru yang memfasilitasi perkembangan siswa diharapkan mampu memberikan edukasi terkait bullying untuk menurunkan tingkat bullying di sekolah agar mampu terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa mampu mencapai kematangan baik pada bidang belajar maupun pribadinya. Salah satu hal yang dapat guru BK lakukan adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan siswanya, tentunya dengan mengangkat tema bullying, untuk media yang menarik dalam tema ini salah satunya adalah menggunakan komik strip.

Penggunaan komik strip dalam layanan BK dapat dikatakan jarang namun media ini memiliki beberapa kelebihan dari media lain yang salah satunya karena berisi gambar-gambar yang menarik, komik dapat memberikan rasa ketertarikan lebih kepada siswa untuk membacanya sehingga informasi yang diberikan dapat dengan mudah mereka pahami. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa media komik dapat dikatakan efektif jika digunakan dalam pemberian layanan maupun pembelajaran, dalam kasus ini pemberian layanan bimbingan kelompok mengenai

bullying dengan media komik strip diharapkan mampu berhasil untuk mereduksi perilaku bullying pada siswa.

6. Kesimpulan

Komik strip merupakan rangkaian gambar yang disusun untuk menggambarkan suatu cerita yang singkat hanya dalam satu lembar saja. Komik strip sendiri memiliki potensi yang besar dalam penggunaannya dalam pemberian layanan, gambar yang unik dan menarik dapat memancing rasa penasaran dan ketertarikan siswa terkait isi materinya. Penggunaan media komik strip dalam bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku bullying sangat dapat dilakukan karena mengingat perkembangan perilaku kenakalan remaja kian meningkat sehingga diperlukannya media yang mengedukasi secara menarik.

Daftar Pustaka

- Afriyeni, N. (2017). *Perundungan maya (Cyber Bullying) pada remaja awal*. Jurnal Psikologi Insight, 1(1), 25-39.
- Azhari, R., & PURWOKO, B. (2018). *Pengembangan Media Komik Sebagai Sarana Pengenalan Karir Siswa Kelas Iv Sdn 1 Babatan Surabaya*. Jurnal BK UNESA, 8(3).
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying*. Idea Nursing Journal, 7(3), 9-17.
- Febrian, F., Putra, I. D. A. D. P., & Komariah, S. H. (2020). *Perancangan Webcomic Sebagai Media Edukasi Anti Cyberbullying Di Kalangan Remaja*. eProceedings of Art & Design, 7(2).
- Indaryati, I., & Jailani, J. (2015). *Pengembangan media komik pembelajaran matematika meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V*. Jurnal Prima Edukasia, 3(1), 84-96.
- Luawo, M. I. R., & Nugroho, I. T. (2018). *Media Komik untuk Mengembangkan Pemahaman Kemandirian Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta*. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 7(2), 121-132.
- Pranowo, T. A., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). *Pengembangan media bimbingan dan konseling melalui komik edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1).
- Prayitno dan Erman Amti.2018.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta : PT RINEKA CIPTA

- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi*. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rahmanto, P., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini, S. (2019). *Pengembangan Media Komik Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Vii*. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Tumon, M. B. A. (2014). *Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja*. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). *Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA negeri 1 dan SMA negeri 2 Ungaran*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86-92.